BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut salah seorang kritikus sastra Jawa, Arswendo Atmowiloto dalam tulisannya yang berjudul " Kalaupun Sastra Jawa Berakhir, Apa salahnya ? ". Dalam tulisan tersebut ia berpendapat bahwa saat ini sastra Jawa semakin kehilangan pamor sebab banyak sastrawan Jawa yang beralih status menjadi sastrawan Indonesia yang lebih menjanjikan masa depan dibandingkan jika tetap menjadi penulis sastra Jawa.[1]

Disamping penulis sastra Jawa telah berpindah status menjadi penulis sastra Indonesia, ditinjau dari kualitas isi karya sastra Jawa saat ini rendah dan minim nilai kehidupan sehingga pembaca semakin tidak berselera terhadap karya sastra Jawa. Menurut pengamat sastra Jawa, menurunnya kualitas isi sastra Jawa ini karena ditulis untuk tujuan hiburan saja, bahkan ada beberapa karya sastra Jawa yang mengeksploitasi seks, sehingga bisa merusak moral generasi muda.[2]

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Ditinjau dari minat masyarakat terhadap sastra Jawa dengan bacaan populer, bisa dibuktikan dengan perbandingan bacaan popular diterbitkan 20.000 – 100.000 jilid per 2 atau 3 bulan sedangkan bacaan sastra Jawa hanya diterbitkan 1.000 – 2.000 per tahun. Suatu perbandingan yang sangat kontras antara 1 sastra Jawa dibanding 60 bacaan popular. Hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi minat bacaan populer dan semakin rendah permintaannya terhadap sastra Jawa.[3]

Mengapa hal itu bisa terjadi ? Sebab saat ini jika pembaca sastra Jawa harus memahami bahasa Jawa secara utuh, padahal dalam Bahasa Jawa mempunyai tingkatan

---

[1] George Quinn, *The Novel in Javannese*. (Leiden: KITLV), 1992, 32.
[2] Suwondo, Tirto.. *Sastra Jawa dan Sistem Komunikasi Modern*. (Yogyakarta: Gama Mediam, 2011). 56.
[3] Probo, Vega dan Rizky Sekar Afrisia.. *Penjualan Buku Agama dan Anak Kalahkan Novel*. (CNN Indonesia, 6 Juli 2019), 67.

dalam penggunannya tergantung kepada siapa ia berkomunikasi. Selain itu, generasi muda saat ini jarang sekali menggunakan Bahasa Jawa baik dalam keluarga maupun dalam pergaulan mereka sehingga wajar bila anak muda sekarang kesulitan bila membaca karya sastra Jawa. Hal ini berbeda dengan karya populer yang berbahasa Indonesia sebab sehari – hari mereka gunakan baik dalam keluarga maupun dalam pergaulan.[4]

Ditinjau dari sisi budaya, karya popular yang menggejala ke seluruh dunia bisa mengancam budaya tradisional yang merupakan ciri khas suatu bangsa. Bahkan, menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Sosial tahun 2015 merilis hasil riset bahwa anak muda Indonesia saat ini mempunyai kecenderungan menjadi pengikut budaya luar sebagai akibat globalisasi budaya popular yang tak terhindarkan. Akibat adanya ini maka pudarnya sikap nasionalisme dan patriotisme dikalangan generasi muda Indonesia saat ini. Sastra Jawa sebagai salah satu warisan budaya local yang mempunyai nilai estetika yang tinggi tidak lagi dijadikan pedoman bagi generasi muda dalam bertindak dan berperilaku.[5]

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Sementara itu, ditinjau dari sisi sosiologis, masyarakat Jawa telah mengembangkan sebuah budaya literasi dan religius yang canggih serta diperintah oleh kaum elit yang berpikiran cukup maju jauh sebelum Islam tercatat muncul untuk pertama kalinya dalam masyarakat Jawa pada abad ke 14. Peradaban yang lebih tua ini diilhami gagasan – gagasan dari Hindu dan Budha serta meninggalkan beragam warisan dalam seni rupa, arsitektur, literatur dan pemikiran yang hingga kini baik orang Jawa sendiri maupun

[4] Hosseini, Hossein.. *Popular Culture In Asia: Globalization, Regionalization, and Localization*. (Science Direct Publication, Procedia, Journal Social and Behavioral Science 2, 2010), 89.
[5]Sedigheh. Babran,. Media, Globalization of Culture, and Identity Crisis in Developing Countries. (Intercultural Communication Studies XVII: 2008), 104.

orang luar terpesona. Sangat dimungkinkan bahwa sebelum abad 14 kaum Muslim telah berkelana sampai ke Jawa dan bisa jadi juga sudah ada orang Jawa yang masuk Islam.[6]

Bahkan, Snouck Hurgronje yang mempunyai nama Islam Abdul Ghofar terheran – heran dengan orang – orang Indonesia, khususnya orang Jawa. Pada tahun 1890 ketika menjadi penasehat pemerintah Hindia Belanda mengusulkan agar disatukannya pimpinan orang pribumi dengan kebudayaan Belanda.Tujuannya adalah agar para pimpinan pribumi tidak lagi mengikuti sistem pendidikan model Pesantren tetapi mengikuti sistem Pendidikan model Barat. Dengan cara mendirikan sekolah – sekolah tinggi dengan sistem Pendidikan Barat, maka pada tahun 1919 didirikanlah Sekolah Tinggi Teknik (ITB) di Bandung, pada tahun 1924 didirikan Sekolah Tinggi Hukum (UI) di Batavia dan pada tahun 1926 didirikan Sekolah Tinggi Kedokteran (Unair) di Surabaya. Ketika para lulusan sekolah – sekolah tinggi dengan sistem Pendidikan Barat tersebut telah menjadi pemimpin baru, misalnya Ir. Soekarno bukan melawan para Kyai pemimpin pondok pesantren namun justru mereka saling bekerjasama melawan Belanda.[7]

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Sementara itu, akibat gempuran budaya popular terhadap generasi muda Indonesia saat ini memunculkan berbagai bentuk anomali sosial seperti memudarnya sikap toleran, kurangnya menghormati nilai – nilai pluralisme, terjadi tawuran dikalangan remaja, perusakan sarana publik, adanya penipuan, pelecehan seksual, korupsi, kolusi dan nepotisme bahkan sampai pembunuhan merupakan bukti nyata terjadinya kemunduran nilai – nilai luhur budaya bangsa.[8]

---

[6]Riclefs, M.C.. *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2013), 29.

[7] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2015), 70 – 71.

[8] Mudjia Rahardjo, " Runtuhnya Karakter Bangsa dan Urgensi Pendidikan Pancasila *", Gema Media Informasi dan Kebijakan Bangsa*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 23 Juni 2011), 1.

Anehnya, sebagian orang tampaknya bersikap acuh tak acuh terhadap berbagai macam penyimpangan tersebut. Sanksi sosial tampaknya tidak berjalan lagi, dan banyak orang justru membiarkan, bahkan tidak peduli, saat terjadi penyimpangan yang terstruktur dalam aspek hukum, pemerintahan, dan pendidikan itu sendiri. Di sisi lain, situasi semakin mengenaskan, belakangan ini muncul fenomena yang sangat mencolok di mana aparat keamanan seperti polisi malah menjadi target kekerasan, bahkan ada kasus pembunuhan; petugas hukum justru menjadi pelanggar hukum terbanyak, dan hakim, yang seharusnya bertindak sebagai penegak keadilan, justru menunjukkan tindakan yang tidak adil. Kampus, yang seharusnya menjadi pusat para cendekiawan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghindari anarkisme, juga tidak luput dari tindakan anarkis seperti pengrusakan laboratorium dan ruang kelas. Intelektual yang seharusnya menonjolkan argumen berbasis logika dalam memecahkan masalah tampaknya sudah melupakan etika akademik yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupannya. Semua ini menjadi tontonan yang sangat menyedihkan.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Bahwa pendidikan dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap fenomena tersebut adalah hal yang wajar dan bisa dipahami. Ini karena, jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, pendidikan memiliki makna yang paling dalam. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki budi pekerti yang baik, berbudaya, berpengetahuan, terampil, beradab, dan berkarakter. Oleh karena itu, sangat mudah untuk mengerti jika ada tujuan yang belum tercapai, berarti ada sesuatu yang tidak berjalan dengan baik dalam pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan, baik dari segi dasar filosofis, praktik yang diterapkan, para pendidik, lingkungan, maupun arah masa depan para peserta didik, serta perubahan kondisi eksternal yang tidak dapat dipahami oleh para penyelenggara dan pemegang otoritas formal dalam kebijakan pendidikan.

Persoalan pendidikan sebenarnya berhubungan erat dengan masa depan, penerus generasi, serta kemajuan suatu bangsa. Setiap bangsa tentu ingin tetap ada dan tidak musnah dengan tidak memiliki generasi penerus yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci untuk mempertahankan eksistensi suatu bangsa. Sejarah telah menunjukkan bahwa hanya bangsa-bangsa yang serius dalam mengatur pendidikan yang mampu mencapai peradaban yang tinggi. Bagi bangsa-bangsa tersebut, pendidikan dianggap sangat penting dan dipahami sebagai kebutuhan seluruh anggota masyarakat. Mengingat pendidikan adalah kebutuhan bersama, maka semua pihak berkolaborasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang baik demi menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas tinggi.

Begitu besar arti misi yang dijalankan, pendidikan tidak bisa dilakukan sembarangan, apalagi hanya demi kepentingan sementara, seperti sekadar memperoleh nilai tinggi di Ujian Nasional, masuk ke universitas, memenangkan berbagai olimpiade, mendapatkan gelar, berskala internasional, dan lain-lain. Di atas segala hal itu, pendidikan adalah suatu proses untuk mewujudkan kemanusiaan secara menyeluruh, yang mencakup aspek jiwa, pikiran, emosi, hingga spiritual. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk menjadikan siswa sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air. Singkatnya, pendidikan adalah suatu upaya kemanusiaan yang berlangsung tanpa henti selama bangsa tersebut ada.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Menilai situasi di atas, beberapa langkah dalam pendidikan yang telah diterapkan perlu ditinjau ulang. Pertama, mengenai penurunan karakter bangsa yang menimbulkan perilaku anomali dan kekacauan, hal ini terkait dengan penghapusan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang kini hanya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan di semua tingkat pendidikan. Ini berdampak pada hilangnya nilai-nilai mulia yang seharusnya menjadi bagian dari masyarakat kita, seperti toleransi antar agama,

kerjasama, dan musyawarah. Sementara itu, nilai-nilai tersebut sangat diperlukan sebagai landasan bangsa. Sebagai dampak dari kebijakan ini, saat ini para pengajar mengeluhkan kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut yang dianggap tidak relevan. Seorang rekan yang mengajar Pancasila merasa frustasi karena saat menasihati siswa, ia dianggap kuno dan tidak menarik. Guru yang kerap memberikan nasihat tentang nilai-nilai luhur dilihat sebagai guru dari masa lalu dan dianggap tidak sesuai dengan zaman sekarang.

Perubahan dalam kebijakan pengajaran Pancasila menjadi Pendidikan Kewarganegaraan membawa pengaruh. Hal ini terlihat dari fakta bahwa nilai-nilai tidak bisa ditanamkan melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena materi pelajaran tersebut hanya berupa hafalan dan sekedar menambah informasi. Transformasi dari pendidikan Pancasila menjadi pendidikan Kewarganegaraan telah mengurangi aspek-aspek penting Pancasila yang penuh nilai. Di sisi lain, pendidikan Kewarganegaraan lebih berfokus pada dasar negara, berbagai bentuk pemerintahan, sistem hukum dan peradilan di dalam negeri, hak asasi manusia, usaha pemberantasan korupsi, serta posisi warga negara. Mengenai Pancasila, materi hanya dibahas secara singkat, dan itu pun sudah di semester akhir. Oleh karena itu, wajar jika nilai-nilai moral di antara siswa kita semakin memudar. Dengan begitu, sangat tidak adil jika pihak sekolah atau guru dijadikan sebagai sasaran kesalahan dalam hal ini. Para guru sendiri mengakui, sesuai dengan laporan bahwa kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk moral siswa saat ini sangat terbatas.[9]

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

[9] Mudjia Rahardjo, " Runtuhnya Karakter Bangsa dan Urgensi Pendidikan Pancasila ", *Gema Media Informasi dan Kebijakan Bangsa*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 23 Juni 2011), 2.

Kebijakan pendidikan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut masyarakat serta sistem politik yang berlaku. Transformasi pendidikan dari Pancasila menjadi Kewarganegaraan juga berkaitan dengan perubahan cara pandang dan pergeseran politik di Indonesia. Oleh karena itu, perubahan pandangan hidup dan sistem pemerintahan turut mempengaruhi pendidikan Pancasila. Melihat secara seksama, kebijakan mengenai pendidikan Pancasila menunjukkan dinamika yang naik turun. Pada tahun 1965, Presiden Soekarno mengimplementasikan kebijakan Sistem Pendidikan Nasional yang mewajibkan pengajaran Pancasila dari tingkat pra-sekolah hingga universitas. Kebijakan ini ditekankan kembali oleh Presiden Soeharto pada tahun 1967, yang menegaskan bahwa dasar dari sistem pendidikan nasional adalah Pancasila. Pada tahun 1976, Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (PMP) resmi diajarkan di sekolah, menggantikan civics (Kewarganegaraan) yang sebelumnya ada. Di tahun 1979, Presiden Soeharto mendirikan lembaga yang khusus meneliti nilai-nilai Pancasila dan merumuskan program nasional P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Kendati P4 dianggap sebagai alat penguasaan pemerintah atas masyarakat, program ini harus diakui berhasil dengan baik. Nilai-nilai Pancasila berhasil menyatu dalam jiwa setiap anggota masyarakat. Pada tahun 1983, berdasarkan pemikiran bahwa sebuah bangsa yang besar adalah yang mau memahami dan mempelajari sejarahnya, pemerintah menganggap pembelajaran sejarah sangat penting. Oleh karena itu, sejak saat itu, pelajaran sejarah mulai diajarkan di semua level pendidikan. Pada tahun 1994, pelajaran Pancasila dan sejarah disatukan menjadi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penyatuan ini terasa aneh, karena dengan digabungnya kedua muatan itu menjadi sangat berkurang. Oleh karena itu, pada pendapat saya, langkah penggabungan ini menjadi awal hilangnya nilai-nilai moral di kalangan siswa kita, yang dampaknya mulai kita rasakan sekarang. Para pembuat keputusan dalam bidang

pendidikan mungkin tidak pernah membayangkan efek dari penggabungan ini. Karena pendidikan adalah suatu proses, maka dampak positif atau negatif baru akan terlihat beberapa tahun kemudian.[10]

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah garis besar isi Naskah Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV ?
2. Naskah yang manakah dalam Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV yang terkait dengan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan secara garis besar isi naskah Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV.
2. Untuk menganalisis Naskah Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV yang terkait dengan Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

D. Manfaat Peneltian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara Teoritis :

a. Sebagai salah satu arternatif solusi untuk meningkatkan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Sebagai bahan kajian untuk lebih mendalami karya sastra Jawa kuno yang dapat menginspirasi kehidupan berbangsa dan bernegara kita.

---

[10] Mudjia Rahardjo, " Runtuhnya Karakter Bangsa dan Urgensi Pendidikan Pancasila ", *Gema Media Informasi dan Kebijakan Bangsa*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 23 Juni 2011), 3.

2. **Secara Praktis :**

   a. Bagi Manajemen Pendidikan Islam Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV bisa dijadikan salah satu bahan referensi.

   b. Bagi penulis dan masyarakat pada umumnya, serat Wulangreh karya Paku Buwana IV ini bisa membuka wawasan baru tentang budaya lokal dengan Manajemen Pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti oleh orang lain yang topiknya senada dengan penelitian penulis, antara lain adalah:

1. Penelitian yang dikerjakan oleh Vivi Rahma Oktavilani (2018) berjudul "Etika Bernegara Dalam Serat Wulangreh Karya Paku Buwana IV", merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa etika bernegara dalam Serat Wulangreh adalah elemen penting yang perlu dihadirkan dalam kehidupan bernegara.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sugeng Setiawan (2020) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV Yang Bersumber Dari Al Qur'an dan Hadits" merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa isi dari serat Wulangreh pupuh dhandanggula mencakup: (1) Ajaran mengenai ketuhanan, termasuk; kebenaran Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan sumber hukum Islam. (2) Ajaran tentang masyarakat, yang meliputi; kepedulian kepada sesama makhluk dan sikap rendah hati. (3) Ajaran mengenai moralitas, berisi; larangan untuk bersikap sombong dan pentingnya berusaha. (4) Ajaran berkaitan dengan sosial dan budaya, mencakup; pentingnya kesopanan, menuntut ilmu, dan etika dalam memilih guru.

UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amat Zuhri (2021) dengan judul "Hubungan Antara Spiritualitas dan Kekuasaan dalam Budaya Jawa di Era Islam (Studi Terhadap Serat Wulangreh Karya Paku Buwana IV)" adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertama, karya ini ditulis untuk menguatkan nilai-nilai etika yang terdapat dalam budaya Jawa. Kedua, spiritualitas yang diajarkan dalam Serat Wulangreh memiliki kesamaan dengan nilai-nilai tasawuf dalam Islam, baik dari segi ontologi, epistemologi, maupun metode yang harus dilalui, yaitu dengan penyucian jiwa (takhalli), memperindah diri dengan akhlak yang baik (tahalli), dan akhirnya menghilangkan penghalang antara manusia dan Tuhan (tajalli), bahkan mencapai kesatuan antara manusia dan Tuhan (ittihad atau hulul). Ketiga, menurut Serat Wulangreh, sumber kekuasaan berasal dari Tuhan, oleh karena itu harus diperoleh dan dijaga melalui praktik spiritual. Keempat, spiritualitas memainkan peran yang sangat vital bagi kekuasaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Izzuddin Rijal Fahmi (2017) dengan judul " Pendidikan Moral – Sufistik Dalam Serat Wulangreh Karya Susuhunan Paku Buwana IV ", merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Serat Wulangreh terdiri dari 12 pupuh (bait) (2) Isi dari konsep Moral – Sufistik mencakup: pemilihan guru dan sumber pengetahuan, pelaksanaan syariat, tindakan baik dan buruk, serta konsep hubungan antara hamba dan Tuhan (3) Hubungan dengan pendidikan Islam adalah dalam pemilihan guru.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mustopa (2020) dengan judul "Agama dan Budaya Lokal: Studi Akulturasi Budaya Atas Serat Wulangreh" ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang memanfaatkan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian

UNIVERSITAS ABDUL GHALIM

tersebut menunjukkan bahwa (1) Paku Buwana IV menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk tembang Macopat, namun sumber ajarannya tetap dari Al Qur'an dan Hadits. (2) Ajaran yang terdapat dalam Serat Wulangreh memiliki hubungan dengan perkembangan di masa kini. (3) Konsep Islam dalam Serat Wulangreh bersifat moderat, tidak condong ke arah kanan (radikal) maupun ke arah kiri (liberal).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Widiono (2010) dengan judul "Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV" termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal. Pertama, terdapat ajaran mengenai pemilihan guru, penghormatan kepada orang tua, serta hubungan antar manusia dan pemerintah. Kedua, keindahan dalam Serat Wulangreh terletak pada ritme, rima, dan suara bahasa, yang mencakup purwakanthi swara, guru swara, dan lumaksita. Ketiga, terdapat nilai moral yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan sesama. Keempat, ajaran tentang hubungan antara rakyat dan pemerintah (raja).

UNIVERSITAS
ABDUL CHALIM

7. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrik Suhendri (2024) dengan judul " Dekonstruksi Konsep Pembiayaan Mudharabah Fatwa DSN MUI dengan Filosofi Hidup Serat Wulangreh", merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka dan metode nilai – nilai tembang serat wulangreh (seperti kejujuran dan pengendalian diri) untuk mengkritisi dan merumuskan ulang konsep pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa akad pembiayaan kerjasama yang dilakukan oleh shahibul maal (pemilik modal) dan mudharib utomo (pengelola usaha yang utama) dengan eling (ingat) dan ngati – ati (berhati-hati) berdasarkan prinsip kebersihan hati,

menghargai masing-masing kontribusi, amiguna ing aguna (berguna dalam bidangnya), tuna satak bathi sanak (rugi uang, tapi untung persaudaraan), saling membutuhkan dan saling memberi yang berakhir dengan berbagi keuntungan bersama secara ikhlas, damai dan kekeluargaan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulita Pramulia Panani (2019), dengan judul " Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur", merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka dengan menggunakan model penelitian filsafat (historis faktual teks naskah). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran keutamaan moral dalam serat wulangreh adalah sembah lima bakti, mengembangkan sikap – sikap moral dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jamili Amin (2020), dengan judul " Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wulangreh Karya Susuhunan Paku Buwana IV ", merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai – nilai akhlak pada Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV, meliputi akhlak kepada Allah SWT adalah taat, ikhlas dan tawakkal, akhlak kepada Rasulullah SAW adalah meneladani beliau, cermat dalam memilih hadits, kemudian akhlak kepada diri sendiri, keluarga, guru, pemimpin, sesama dan alam semesta.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Rukiyah (1991), dengan judul " Konsep Kepemimpinan Dalam Serat Wulangreh " merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan metode analisis isi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki sifat jujur, tidak mengharapkan pemberian orang lain, rajin beribadah dan tekun mengabdi kepada masyarakat.Sebaliknya ,seorang pemimpin tidak boleh mempunyai sifat *loyo*

UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG

(lemah, mudah menyerah), *lemer* (tidak konsisten, tidak teguh pendirian), *genjah* (terburu-buru, kurang pertimbangan), *angrong pasanakan* (suka mencampuri urusan pihak lain, suka membuat konflik), *nyumur gumuling* (tidak bisa menjaga rahasia), *ambutut arit* (munafik, baik di depan, jahat di belakang), *adigang* (kuat, mengandalkan kekuatan fisik), *adigung* (berkuasa, mengandalkan kekuasaan, jabatan), dan *adiguna* (mengandalkan kepintaran, kecerdikan).

11. Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
1	Vivi Rahma Oktavilani (2018)	Etika Bernegara Dalam Serat Wulangreh Karya Paku Buwana IV	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Penelitian tentang etika bernegara. b. Meneliti kondisi sosial politik saat itu	a. Indikator fokus penelitiannya yaitu etika bernegara dan serat wulangreh
2	Sugeng Setiawan (2020)	Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV Yang Bersumber Dari Al Qur'an dan Hadits	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Meneliti Serat Wulangreh khusus pupuh Dhandhanggula b. Meneliti nilai – nilai pendidikan Islam	a. Indikator fokus penelitiannya yaitu nilai -nilai pendidikan Islam dan Serat Wulangreh pupuh dhandhanggula

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
3.	Amat Zuhri (2021)	Relasi Spiritualitas Dan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa Masa Islam (Kajian Serat Wulangreh Karya Paku Buwana IV)	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Meneliti relasi spiritualitas dan kekuasaan b. Meneliti kekuasaan dalam budaya Jawa masa Islam	a. Indikator fokus penelitiannya yaitu relasi spiritualitas. Kekuasaan dalam budaya Jawa masa Islam dan Serat Wulangreh
4.	Izzuddin Rijal Fahmi (2017)	Pendidikan Moral – Sufistik Dalam Serat Wulangreh Karya Susuhunan Paku Buwana IV	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Meneliti pendidikan moral dalam serat wulangreh b. Meneliti hubungan pendidikan dengan ilmu tasawuf dalam serat wulangreh	a.Indikator fokus penelitiannya yaitu Pendidikan moral Sufistik dan Serat Wulangreh
5.	Mustopa (2020)	Agama dan Budaya Lokal : Studi Akulturasi Budaya Atas Serat Wulangreh	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Meneliti agama dan budaya lokal b. Meneliti akulturasi budaya dalam serat wulangreh	a. Indikator fokus penelitiannya yaitu Akulturasi Budaya dan Serat Wulangreh
6.	Yuli Widiono (2010)	Kajian Tema, Nilai Estetika, Dan Pendidikan Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Meneliti tentang tema, nilai estetika dan pendidikan dalam serat wulangreh b, Meneliti tentang hubungan sesana manusia, murid dengan guru, anak dengan orang tua dan rakyat dengan pemerintah (raja)	a. Indikator fokus penelitiannya yaitu Kajian Tema, Nilai Estetika, Pendidikan dan Serat Wulangreh

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
7.	Hendrik Suhendri (2024)	Dekonstruksi Konsep Pembiayaan Mudharabah Fatwa DSN MUI dengan Filosofi Hidup Serat Wulangreh	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Meneliti tentang Konsep Pembiayaan Mudharabah Fatwa DSN MUI b. Meneljtj tentang Filosofi Hidup Serat Wulangreh	a. Indikator fokus penelitiannya yaitu Konsep Pembiayaan Mudharabah Fatwa DSN MUI dengan Filosofi Hidup Serat Wulangreh
8.	Sri Yulita Pramulia Panani (2019)	Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Meneliti tentang ajaran keutamaan moral b. Meneliti tentang membangun pribadi yang luhur	a. Indikator fokus penelitiannya yaitu Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur dalam serat wulangreh
9.	Akhmad Jamili Amin (2020)	Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wulangreh Karya Susuhunan Paku Buwana IV	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Meneliti tentang nilai – nilai Pendidikan Akhlak	a.Indikator fokus penelitiannya yaitu nilai – nilai Pendidikan akhlak dan Serat Wulangreh
10.	Rukiyah (1991)	Konsep Kepemimpinan Dalam Serat Wulangreh	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Meneliti tentang Konsep Kepemimpinan	a. Indikator fokus penelitiannya yaitu konsep kepemimpinan dan serat wulangreh

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Berdasarkan penentuan perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu, maka posisi penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagaimana tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Posisi Peneliti

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Mahfud (2025)	Transformasi Nilai – Nilai Manajemen Pendidikan Islam Dalam Serat Wulangreh Karya Paku Buwono IV	a. Termasuk penelitian kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka c. Meneliti tentang Serat Wulangreh	a. Penelitian tentang Manejemen Pendidikan Islam	a. Indikator fokus penelitiannya yaitu Manejemen Pendidikan Islam, dan Serat Wulangreh

Dengan mencermati tabel penelitian terdahulu dengan tabel posisi peneliti dapat diketahui persamaan – persamaan dan perbedaannya. Dengan cara ini maka orisinalitas penelitian ini dapat diketahui sekaligus menunjukkan adanya preposisi (temuan baru).

F. Definisi Istilah

1. Transformasi adalah suatu perubahan secara bertahap dari bentuk terdahulu ke bentuk yang lebih modern. Perubahan ini meliputi nilai – nilai sosial kemasyarakatan, keagamaan, moral dan Pendidikan.
2. Manajemen Pendidikan Islam merupakan suatu rangkaian aktivitas pengorganisasian dan pengelolaan institusi pendidikan Islam dengan melibatkan sumber daya manusia Muslim serta mendorong mereka untuk mencapai sasaran pendidikan Islam dengan cara yang efektif dan efisien.
3. Serat Wulangreh merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk tembang macopat ciptaan Sri Susuhunan Pakubuwana IV, yang menjabat sebagai Raja Surakarta, lahir pada tanggal 2 September 1768. Ia memimpin sejak 29 November 1788 hingga wafat pada 1 Oktober 1820. Saat ini, naskah Wulangreh disimpan di Museum Radya Pustaka yang terletak di keraton Surakarta.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM